



KOLABORASI TK ABA BEBEKAN DAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN ASRI DI DESA BEBEKAN, TAMAN SIDOARJO

Nanda Devi Juniar

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Hukum dan Sosial, Universitas Sunan Giri
Surabaya, Jalan Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur 61256, Indonesia

Email: nandajuniar617@gmail.com

Submit: 17-04-2026; Revised: 28-04-2026; Accepted: 29-04-2026; Published: 30-04-2026

ABSTRAK: Permasalahan mengenai kebersihan serta penggunaan lingkungan di sekitar institusi pendidikan ini menjadi fokus utama dalam program pengabdian ini. Inisiatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji hubungan antara TK ABA Bebekan dengan penduduk Kelurahan Bebekan, Kecamatan Taman, Sidoarjo, dalam upaya menciptakan kawasan yang indah, bersih, serta nyaman dan sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak-anak usia dini. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Subjek dari kegiatan ini mencakup siswa, guru, dan komunitas di sekitar sekolah. Hasil dari aktivitas menunjukkan bahwa kerja sama melalui kegiatan sosial, penanaman pohon, penggunaan area kosong, dan pengelolaan limbah yang sederhana dapat meningkatkan kondisi lingkungan di sekolah serta membangkitkan kesadaran lingkungan dan sikap tanggung jawab, disiplin, serta kerjasama di kalangan siswa. Perubahannya terlihat dari meningkatnya kualitas lingkungan fisik di sekolah dan perkembangan perilaku baik siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan masyarakat menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan pendidikan karakter bagi anak-anak usia dini.

Kata Kunci: Gotong Royong, Lingkungan Asri, PAUD, Pendidikan Karakter, Sinergi.

ABSTRACT: Issues related to cleanliness and environmental utilization around this educational institution are the main focus of this community service program. This initiative aims to describe and examine the relationship between ABA Bebekan Kindergarten and the residents of Bebekan Village, Taman District, Sidoarjo, in an effort to create a beautiful, clean, and comfortable environment that also functions as a means of character education for early childhood. The method applied is a descriptive qualitative approach and data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation collection. The subjects of this activity include students, teachers, and the community around the school. The results of the activity indicate that collaboration through social activities, tree planting, utilization of empty spaces, and simple waste management can improve environmental conditions in schools and foster environmental awareness as well as attitudes of responsibility, discipline, and cooperation among students. Changes are seen in the improvement of the quality of the physical environment at school and the development of good behavior in students' daily lives. Therefore, collaboration between schools and communities is an effective approach to creating environmental character and sustainable early childhood education.

Keywords: Mutual Cooperation, Beautiful Environment, Early Childhood Education, Character Education, Synergy.

How to Cite: Juniar, N. D. (2026). Kolaborasi TK ABA Bebekan dan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Asri di Desa Bebekan, Taman Sidoarjo. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 838-850. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i2.1285>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/nuras>



PENDAHULUAN

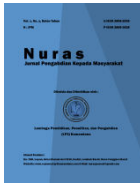
Lingkungan yang bersih, sehat, dan sejuk sangat penting bagi perkembangan anak-anak di usia dini. Meski demikian, keadaan di TK ABA Bebekan, Kelurahan Bebekan, masih memperlihatkan perbedaan yang mencolok: sampah yang tercecer, area kosong yang tidak terurus, dan kurangnya kerjasama antara sekolah dan masyarakat. Kesenjangan antara situasi yang diharapkan dan yang ada ini menjadi alasan mendesak untuk melaksanakan kegiatan pengabdian demi menciptakan sinergi dalam membangun lingkungan yang ramah, bersih, dan nyaman, sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak-anak.

Berbagai permasalahan lingkungan masih menjadi tantangan yang cukup serius di banyak daerah. Keberadaan sampah yang tidak terkelola dengan baik, kurangnya ruang hijau, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan menjadi faktor penghambat terciptanya lingkungan yang sehat dan asri. Menurut Alawiyah (2022), isu yang berkaitan dengan lingkungan pada dasarnya dipicu oleh tindakan manusia. Pada tingkat lokal, kondisi ini terlihat dari kurangnya kebersihan dan pemanfaatan yang maksimal dari lingkungan di sekitar TK ABA Bebekan, serta minimnya kerjasama antara pihak sekolah dan masyarakat di Kelurahan Bebekan dalam pengelolaan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya menjaga lingkungan tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan memerlukan kerja sama dan keterlibatan berbagai pihak.

Pendidikan anak pada usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Seiring dengan proses pembelajaran, kebiasaan yang ditanamkan bersama guru, orang tua, dan lingkungan sangat berkontribusi pada pembentukan karakter (Iswantiningtyas & Wulansari dalam Masykuroh & Fajriah, 2023). Di fase perkembangan ini, anak sangat mudah meniru atau mengimitasi, sehingga segala perilaku yang diperlihatkan oleh orang dewasa di sekitarnya akan dengan cepat diadopsi dan diteladani. Oleh sebab itu, pembiasaan perilaku yang positif seperti menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat lingkungan harus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten agar dapat menjadi bagian dari karakter seorang anak.

Kondisi yang diharapkan (lingkungan yang bersih dan nyaman, serta kerjasama antara sekolah dan masyarakat yang rutin) dengan kenyataan yang ada (sampah tersebar di berbagai tempat, lahan yang tidak terurus, dan kurangnya kegiatan yang bersifat kolaboratif). Kesenjangan ini menandakan pentingnya diadakannya berbagai kegiatan. Dalam konteks ini, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat diperlukan. Sinergi yang terbangun dapat menciptakan gerakan bersama dalam menjaga dan merawat lingkungan. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, TK ABA Bebekan mengambil langkah nyata dengan melibatkan siswa serta warga sekitar. Melalui kegiatan ini, tidak hanya peningkatan kualitas fisik lingkungan yang berlangsung, tetapi juga terbentuk kesadaran kolektif serta sikap peduli terhadap lingkungan pada anak-anak sejak usia dini.

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah meningkatkan keterlibatan aktif anak-anak usia dini dalam usaha membangun sekolah yang



bersih, nyaman, dan asri, serta memberikan pengalaman belajar yang berharga melalui pembelajaran langsung yang berorientasi pada lingkungan. Melalui partisipasi langsung dalam kegiatan seperti gotong royong, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah sederhana, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teori tetapi juga membentuk kebiasaan hidup bersih dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk membentuk generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap keberlanjutan lingkungan. Secara khusus, program ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi kolaborasi antara TK ABA Bebekan dan masyarakat Kelurahan Bebekan, Kecamatan Taman, Sidoarjo, dalam menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan asri serta menjadikannya sebagai sarana untuk mendidik karakter anak-anak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk kerjasama komunal yang melibatkan sinergi antara TK Ababe dan komunitas di sekitarnya. Kegiatan yang diberi judul “Berinteraksi dengan Masyarakat Lewat Kerja Bersama dengan Lingkungan Sekitar” berlangsung pada tanggal 13 Februari 2026 di Kelurahan Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Proses pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Proses Persiapan: Tim pengabdian bersama pendidik dari TK Ababe berkoordinasi terlebih dahulu dengan otoritas Kelurahan Bebekan untuk menetapkan lokasi dan jenis kegiatan kerja bakti yang akan dilaksanakan.

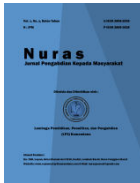
2. Proses Pelaksanaan: Pada hari kegiatan, semua peserta yang terdiri dari siswa-siswi TK Ababe, pendidik, orang tua murid, serta penduduk setempat berkumpul di titik yang telah disepakati. Kegiatan dimulai dengan sambutan singkat dari pimpinan TK dan perwakilan kelurahan. Lalu, aksi gotong royong dilaksanakan secara kolektif, seperti membersihkan area di sekitar TK dan fasilitas umum, merapikan taman, serta membuang sampah pada tempatnya. Para siswa TK dilibatkan secara aktif dalam aktivitas sederhana seperti mengumpulkan daun kering dan memilah sampah ringan, dengan bimbingan dari guru dan orang tua.

3. Proses Penutupan: Setelah kegiatan berakhir, dilaksanakan refleksi singkat bersama peserta untuk memahami kesan dan pengertian anak-anak mengenai kegiatan sosial. Dokumentasi kegiatan dilakukan sepanjang proses berlangsung.

Kegiatan ini bertujuan sebagai wadah komunikasi dan kolaborasi nyata antara TK Ababe dan masyarakat Kelurahan Bebekan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan menanamkan nilai-nilai gotong royong sejak usia dini.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dari kegiatan ini terdiri dari seluruh siswa (210 anak), pendidik (43 guru), serta masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam gotong royong. Semua subjek diobservasi secara partisipatif selama proses kegiatan berlangsung. Untuk pengumpulan data melalui wawancara mendalam, informan kunci dipilih secara purposif: 10-15 anak usia dini yang mampu berkomunikasi dengan baik, 5-7 guru yang secara aktif mendampingi, dan 5-10 warga yang berkontribusi secara



signifikan. Kegiatan ini berlangsung di Bebekan Utara RT 15 RW 04 dan Turisari RT 03 RW 01.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan ini dilakukan dalam tiga fase berurutan: tahap perencanaan dan penyebaran informasi, pelaksanaan kerja sama komunitas selama 4 minggu (setiap Jumat pagi) yang terbagi dalam tiga area kegiatan, dan evaluasi serta pengembangan rencana untuk keberlanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif saat kerja sama komunitas berjalan, wawancara mendalam dengan informan kunci setelah kegiatan, serta dokumentasi di setiap antara tahap kegiatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan kerangka analisis interaktif yang dirancang oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, dan terdiri dari tiga langkah utama (Thalib, 2022), yakni pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengurangan data dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan fokus pada elemen yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disampaikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman serta analisis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

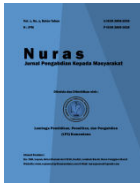
Keabsahan Data

Untuk menjamin otentisitas dan keandalan informasi, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi yang mencakup triangulasi dari berbagai sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari siswa, guru dan komunitas sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengevaluasi hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen. Dengan penerapan pendekatan ini data yang diterima menjadi lebih tepat dan dapat diandalkan.

Keterkaitan Metode dengan Tujuan Penelitian

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam studi ini sangat sesuai karena mampu mengungkap secara mendalam proses sinergi yang terjadi antara murid dan masyarakat. Metode ini tidak hanya mengevaluasi hasil akhir yang berupa perubahan pada lingkungan, tetapi juga menekankan pada proses belajar, interaksi antar individu, serta pengembangan karakter anak.

Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati secara langsung perkembangan belajar anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Menurut Kolb, pembelajaran merupakan proses di mana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman, sehingga keterlibatan langsung peserta didik dalam suatu kegiatan menjadi faktor penting dalam memahami proses belajar secara menyeluruh (McLeod, 2025). Dengan demikian, pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program yang dilaksanakan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial dan konteks lokal yang memengaruhi proses pembelajaran secara lebih utuh. Hal ini juga memberikan ruang bagi suara dan pengalaman subjek penelitian untuk diinterpretasikan secara mendalam.



HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Kegiatan "ABABE Peduli" yang bertema Berkontribusi pada Masyarakat melalui Kerjasama dengan Komunitas Lokal dilaksanakan secara langsung di dua tempat, yaitu Bebekan Utara RT 15 RW 04 dan Turisari RT 03 RW 01. Aktivitas ini menjadi bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan 210 anak dari TK ABABE, 43 guru, serta masyarakat setempat sebagai mitra kolaborasi. Hasil pengamatan langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi foto selama kegiatan menghasilkan beberapa temuan dan dampak sebagai berikut:

Peningkatan Keterlibatan Semua Peserta

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap mulai dari persiapan, pembuatan pot tanaman menggunakan bahan daur ulang, penanaman tanaman obat (TOGA), hingga kerja sama dengan warga. Bukti pendukung: Dokumentasi foto memperlihatkan antusiasme siswa saat menyiram tanaman dan mengambil sampah bersama guru serta masyarakat. Ini menunjukkan bahwa belajar melalui pengalaman nyata dapat meningkatkan partisipasi anak dalam aksi sosial yang konkret.

Penguatan Nilai Karakter Anak Secara Langsung

Kegiatan ini berhasil menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kolaborasi, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan kerja sama. Nilai-nilai ini tampak melalui keterlibatan langsung anak dalam kegiatan nyata bersama guru dan masyarakat. Bukti pendukung: Catatan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak secara sukarela membantu mengambil sampah dan bergantian menyiram tanaman tanpa perlu diperintah, serta mereka terlihat bersemangat bekerja dalam kelompok kecil.

Terbangunnya Hubungan Sosial yang Positif di Antara Anak, Pendidik, dan Komunitas

Kegiatan ini menjadi sarana untuk berinteraksi dengan baik di antara murid, pengajar, dan orang-orang di sekitar. Anak-anak menunjukkan keberanian untuk menyapa dan berkolaborasi dengan masyarakat yang sebelumnya tidak mereka kenal.

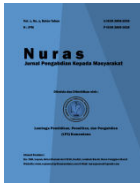
Hasil Nyata di Bidang Pendidikan dan Lingkungan

Di samping aspek sosial, kegiatan ini juga memberikan hasil yang jelas dan dapat dilihat secara langsung, seperti:

- * Penempatan 50 pot tanaman obat keluarga (TOGA) di area sekolah dan rumah-rumah penduduk setempat.
- * Lingkungan di sekitar lokasi acara menjadi lebih bersih, teratur, dan tampil lebih rapi.
- * Peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sejak usia dini, yang tercermin dari ungkapan spontan siswa, seperti "Besok saya mau bersih-bersih lagi, Ibu Guru. "

Penguatan Kerja Sama antara Sekolah dan Komunitas sebagai Mitra dalam Pembelajaran

Kegiatan ini berhasil memperkuat keterikatan antara lembaga pendidikan (TK ABABE) dan masyarakat sebagai partner dalam proses pendidikan. Kerja sama tersebut menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang



relevan, berarti, dan berkesinambungan. Data pendukung: Menurut umpan balik lisan dari warga saat evaluasi singkat setelah kegiatan, warga menyampaikan "Kami sangat senang dapat berkolaborasi dengan anak-anak TK, semoga kegiatan ini dapat diadakan lebih sering. "

Diskusi

Temuan dari sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada tindakan nyata menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih besar dalam membentuk nilai-nilai karakter pada anak-anak di usia awal. program berbasis partisipasi warga menjadi salah satu solusi dalam menciptakan lingkungan RT yang bersih dan nyaman (Ghaffar et al., 2021). Hal ini terjadi karena anak tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata di lapangan.

Berdasarkan teori Pembelajaran Eksperiensial yang diajukan oleh David A. Kolb, proses belajar menjadi lebih berarti saat murid mengalami pengalaman secara langsung, merenungkan pengalaman tersebut, kemudian menerapkan hasil dari refleksi itu ke situasi kehidupan nyata (Fermin, Moadel, & Cassara, 2022). Metode ini menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar diperoleh dengan pasif, tetapi terbentuk melalui siklus pengalaman yang terus-menerus, yakni melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks anak-anak di usia dini, pengalaman nyata seperti aktivitas bermitra, menanam, dan menjaga kebersihan lingkungan akan lebih mudah dipahami dan diterima sebagai perilaku sehari-hari.

Selain itu, teori konstruktivisme yang diajukan oleh Jean Piaget menggambarkan bagaimana anak-anak membentuk pengetahuan mereka melalui keterlibatan yang aktif dengan lingkungan di sekitar mereka. Menurut Piaget, proses belajar anak berlangsung dalam berbagai tahapan perkembangan kognitif, termasuk tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), di mana anak mengenali dunia melalui pengalaman langsung, simbol-simbol, serta kegiatan konkret (Al Ayyubi et al., 2024). Di fase ini, kemampuan berpikir anak masih bergantung pada aspek-aspek yang dapat dilihat dan dirasakan, sehingga pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan menjadi sangat krusial untuk mendukung perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, kegiatan yang berfokus pada lingkungan merupakan strategi yang efisien untuk menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara yang bermakna dan relevan (Saefurahman et al., 2024).

Pendekatan ini seimbang dengan prinsip konstruktivisme yang dijelaskan oleh Jean Piaget, yang menunjukkan bahwa anak-anak menciptakan pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan di sekeliling mereka (Piaget, dalam Schunk, 2020; Woolfolk, 2021). Pada fase awal kehidupan, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang dikenal sebagai praoperasional, di mana mereka memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung, simbol-simbol, dan kegiatan nyata (Berk, 2021). Oleh karena itu, kegiatan yang berfokus pada lingkungan menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter (OECD, 2021; Santrock, 2022).

Lebih dalam lagi, Lev Vygotsky melalui pandangan sosiokulturalnya menyoroti bahwa pertumbuhan seorang anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta lingkungan budaya di sekitarnya (Vygotsky, dalam Santrock, 2022;

Berk, 2021). Dalam hal ini, keterlibatan komunitas dalam kegiatan belajar mengajar memberikan anak peluang untuk mendapatkan pengetahuan melalui kolaborasi, komunikasi, dan mencontoh tindakan baik dari orang dewasa di sekitar mereka (OECD, 2021; UNESCO, 2021). Ide tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) menunjukkan bahwa seorang anak dapat mencapai tingkat perkembangan terbaiknya dengan bantuan dari individu yang memiliki lebih banyak kemampuan, seperti guru dan anggota komunitas yang lebih berpengalaman (Santrock, 2022; Woolfolk, 2021).

Sejalan dengan prinsip teori yang ada, keberhasilan sebuah program pendidikan yang berorientasi lingkungan tidak bisa dipisahkan dari kerjasama antara institusi pendidikan dan komunitas. Sinergi yang seimbang merupakan elemen utama dalam membangun pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan. Sekolah berfungsi sebagai pemfasilitasi dalam proses belajar, sementara komunitas bertindak sebagai mitra penting yang menawarkan lingkungan nyata sebagai sumber pengetahuan. Tanpa partisipasi aktif dari komunitas, bahkan program yang dirancang dengan sangat baik pun akan sulit untuk mencapai pengaruh yang maksimal.



Gambar 1. Kegiatan Berbagi Hasil Tanaman Toga kepada Masyarakat Kelurahan Bebekan Kecamatan Taman Sidoarjo.

Implementasi nyata dari konsep tersebut terlihat dalam kegiatan bertajuk ABABE Peduli yang diselenggarakan oleh TPA-TC-KB-TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan melalui Puncak Proyek dengan tema “Bermasyarakat melalui kegiatan gotong royong dengan masyarakat sekitar”. Kegiatan ini diadakan sebagai cara untuk belajar kontekstual yang memadukan nilai-nilai karakter dengan pengalaman praktis di lapangan. Sebanyak 210 siswa yang didampingi oleh 43 ustadzah berpartisipasi secara aktif dalam seluruh urutan kegiatan.

Ketua pelaksanaan acara ini, Ustadzah Ariani Maudi, mengungkapkan bahwa sasaran utama dari kegiatan tersebut adalah untuk membangun kesadaran akan lingkungan, rasa tanggung jawab, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan bagi anak-anak sejak usia kecil. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang diusulkan oleh Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengetahuan etika, perasaan etika, dan tindakan etika. Dalam proses pembelajaran, ketiga komponen pendidikan karakter

(penalaran moral, perasaan moral, dan tindakan moral) dapat disatukan melalui penyampaian pemahaman, pengembangan sikap, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Lickona dalam Santrock, 2022; OECD, 2021; UNESCO, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik siswa (Woolfolk, 2021; Santrock, 2022).

Sebelum pelaksanaan kegiatan inti, anak-anak diberikan stimulus berupa tayangan video edukatif tentang pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Tahap ini merupakan bagian dari *scaffolding* yang membantu anak membangun pemahaman awal sebelum terjun ke pengalaman nyata. Setelah itu, peserta didik diajak melakukan observasi langsung ke lokasi kegiatan untuk mengenali kondisi lingkungan sekitar yang membutuhkan perhatian.



Gambar 2. Kegiatan Menghias Pot dan Menanam Tanaman Toga di Lingkungan Sekolah TK ABA Bebekan.

Pada tahap persiapan, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan kreatif dengan menghias pot tanaman yang berasal dari galon bekas. Kegiatan ini bukan hanya mengasah imajinasi, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dengan menggunakan barang bekas recycle Selanjutnya, pot yang telah dihias digunakan untuk menanam tanaman toga seperti sereh dan pandan. Dalam proses ini, anak belajar secara langsung tentang tahapan menanam, mulai dari mengisi media tanam, menanam bibit, hingga merawat tanaman dengan penyiraman yang tepat.



Gambar 3. Kegiatan Kerja Bakti di Turisari RT 03 RW 01 Kelurahan Bebekan Taman Sidoarjo.

Kegiatan inti dilaksanakan di dua lokasi berbeda, yaitu Bebekan Utara RT 15 RW 04 untuk peserta didik TK A dan KB, serta Turisari RT 03 RW 01 untuk peserta didik TK B, TPA, dan TC. Pembagian lokasi ini bertujuan agar kegiatan dapat berjalan lebih efektif dan terfokus. Setibanya di lokasi, kegiatan diawali dengan penyerahan simbolis tanaman sawo kepada perwakilan warga sebagai bentuk kontribusi nyata sekolah terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 4. Kegiatan Kerja Bakti di Lingkungan Sekolah Dan Kelurahan Bebekan.

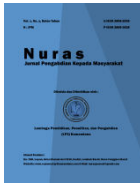
Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan kerja bakti bersama antara anak-anak, Kegiatan "ABABE Peduli" yang diselenggarakan oleh TK ABA Bebekan pada 13 Februari 2026 adalah bentuk pengabdian yang menggabungkan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan 210 anak, 43 pendidik (ustadzah), dan masyarakat setempat di dua lokasi, yaitu Bebekan Utara RT 15 RW 04 dan Turisari RT 03 RW 01. Serangkaian aktivitas ini mencakup penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), pembuatan pot dari galon bekas, serta kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan.

Dampak Kegiatan

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi, kegiatan ini memberikan dampak sebagai berikut.

Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif anak-anak dalam aksi sosial yang nyata. Mereka tidak hanya memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara langsung—mulai dari menghias pot, menanam bibit TOGA, hingga bersama-sama membersihkan area dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan Elan dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan pemahaman guru dan membantu membentuk karakter peduli lingkungan pada anak-anak.

Kedua, kegiatan ini memperkuat nilai-nilai karakter pada anak, seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Winterbottom & Schmidt (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis layanan pada anak usia dini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan empati melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, Paris (2015) juga menegaskan bahwa proyek berbasis layanan, bahkan pada anak



usia dini, dapat mendorong kontribusi positif terhadap kehidupan orang lain sekaligus memberikan pengalaman belajar langsung yang relevan dengan dunia nyata.

Ketiga, kegiatan ini membangun interaksi sosial positif antara anak, guru, dan warga. Kepala sekolah, Massuniyah, menyatakan bahwa tujuan kegiatan adalah menumbuhkan nilai kebersamaan, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab yang tertanam kuat sejak usia dini. Dampak ini relevan dengan penelitian Anisyah dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa kolaborasi orang tua, guru, dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan pengembangan karakter anak pra-sekolah. Senada dengan itu, Silvia dkk. (2025) juga menekankan bahwa penguatan peran orang tua dan kolaborasi dengan institusi pendidikan menjadi faktor strategis dalam membangun karakter anak usia dini.

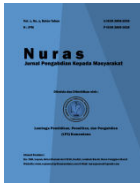
Keempat, kegiatan ini menghasilkan luaran konkret berupa 50 pot TOGA (serai dan pandan) serta lingkungan yang lebih bersih dan rapi. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil memperkuat hubungan kemitraan antara TK ABA Bebekan dengan masyarakat sekitar sebagai mitra pembelajaran berkelanjutan, sebagaimana disampaikan Ketua RT 03 Turisari, Mukiyin, yang berharap kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara rutin.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembicaraan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang nyata antara siswa TK ABA Bebekan, para pengajar, dan komunitas lokal telah terbukti berhasil dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sejuk, dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif anak-anak dalam acara gotong royong, penanaman pohon, serta pengelolaan sampah tidak hanya membantu memperbaiki kondisi fisik lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kolaborasi, dan kepedulian terhadap lingkungan berkembang dengan sendirinya melalui partisipasi langsung anak dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Keberhasilan ini didukung oleh kerja sama yang kuat antara institusi pendidikan sebagai penggerak dan masyarakat sebagai mitra yang aktif. Dengan demikian, model "Bermasyarakat melalui Gotong Royong" bisa menjadi contoh pembelajaran berbasis lingkungan yang efektif bagi pendidikan anak usia dini, serta membentuk generasi yang perhatian terhadap lingkungan, berkomitmen, dan mampu hidup harmonis dengan komunitas.

SARAN

Berdasarkan manfaat positif yang di hasilkan dari kegiatan kolaborasi antara TK ABA Bebekan dan masyarakat, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan ini memiliki nilai strategis dalam menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini sekaligus memperkuat budaya gotong royong di tengah masyarakat Desa Bebekan, Kecamatan Taman, Sidoarjo. Selain itu, diperlukan program edukasi yang berkesinambungan dengan melibatkan anak-anak, guru, dan warga, yang memadukan pengetahuan sederhana tentang pengelolaan lingkungan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan kebiasaan positif



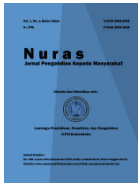
dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekitar. Kegiatan kolaboratif ini juga menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antara pihak sekolah dan masyarakat, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Lebih dari itu, keterlibatan aktif seluruh elemen, termasuk anak-anak sebagai generasi penerus, dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan semangat kebersamaan sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

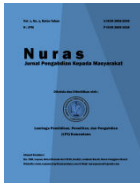
Dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar TK ABA Bebekan serta seluruh masyarakat Desa Bebekan, Kecamatan Taman, Sidoarjo, yang telah berpartisipasi aktif dengan semangat gotong royong dalam mewujudkan lingkungan yang asri. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru, orang tua siswa, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak terkait yang telah mendukung dan berkontribusi dalam kegiatan ini. Kolaborasi antara TK ABA Bebekan dan masyarakat ini menjadi bukti nyata bahwa kerja sama dan kepedulian bersama merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman bagi generasi masa depan.

REFERENSI

- Al Ayyubi, I. I., Noerzanah, F., Herlina, A., Halimah, S., & Sa'adah, S. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 83-90. <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i02.26>
- Alawiyah, S. R. (2022). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 90–108. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.984>
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Berk, L. E. (2021). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Elan, E., Fiestawa, R., Sianturi, R., Qonita, Q., & Setiadi, P. M. (2025). The "Character Garden" program as an environmentally based character education innovation in elementary schools. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(3).
- Fermin, J., Moadel, T., & Cassara, M. (2022). Kolb's experiential learning theory. *MedEdMentor*.
- Ghaffar, Z. M. Al (2021). Pengelolaan Bank Sampah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Banangkah Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *Buletin*.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020a). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



- Kemendikbud. (2020b). *Pendidikan Lingkungan Hidup di PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters*.
- Lickona, T. (2022). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Masykuroh, K., & Fajriah, F. (2023). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Di OISCA Jakarta Multicultural Kindergarten. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 408–415. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2672>.
- McLeod, S. (2025). Kolb's learning styles and experiential learning cycle. *Simply Psychology*.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2021). *Starting Strong VI: Supporting Meaningful Interactions in Early Childhood Education and Care*. OECD Publishing.
- Paris, B. (2015). Hands On To Help Others: Service-Learning As A Cross-Cultural Strategy To Promote Empathy And Moral Development In The Preschool Classroom. *Childhood Education*, 91(6), 451–456.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. (2019). *The psychology of the child*. Routledge.
- Saefurahman, I. M., Fauziah, N. I., & Anshari, M. H. (2024). Implementasi teori konstruktivisme Jean Piaget dalam pendidikan anak sekolah dasar. *Al-Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2022). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson.
- Silvia, T., Ranjani, R., Putri, R., & Rohmi, K. (2025). Edukasi Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di PAUD Mekarsari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Administrasi Publik*, 2(2), 69–76.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628

Volume 6, Issue 2, April 2026; Page, 838-850

Email: nurasjournal@gmail.com

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract education*. UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (2021). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Winterbottom, C., & Schmidt, S. (2022). Embedding character education into an early childhood classroom through service-learning. *Journal of Childhood, Education and Society*, 3(2), 112–121.

Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology* (14th ed.). Pearson.